

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat hampir tidak dapat dipisahkan dari peran media komunikasi, baik itu media cetak, elektronik ataupun *online*. Karena media adalah sarana utama untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi. Selain media sebagai sarana komunikasi yang memberikan informasi, media khususnya elektronik juga merupakan sarana hiburan bagi masyarakat luas. Baik hiburan berupa audio maupun audiovisual. Sebagian besar atau bahkan hampir seluruh penduduk Indonesia yang hidup di kota besar sudah masuk ke dalam masyarakat komunikasi, karena hampir setiap rumah memiliki televisi, radio, surat kabar, majalah dan internet. Media-media tersebut telah menjadi sumber utama bagi masyarakat untuk mencari hiburan dan informasi.

Komunikasi dalam konteks massa, atau lazim dikenal dengan komunikasi massa, telah banyak didefinisikan akademisi. Diantaranya dikemukakan Bittner, bahwa komunikasi massa yaitu pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Definisi ini menyiratkan makna bahwa komunikasi massa pada hakikatnya adalah sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh suatu organisasi media massa kepada audiens luas yang anonim. Littlejohn

menyebut proses komunikasi yang demikian dengan konsep media *encoding*, yaitu proses di mana organisasi media memediakan pesannya kepada audiens.¹

Dari beberapa media komunikasi yang ada, seperti misalnya media cetak, elektronik maupun internet. Televisi merupakan media elektronik yang perannya sangat besar, efektif dan efisien dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena, televisi memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh media lainnya seperti gambar, serta audio dan video yang mendukung, sehingga pesan yang ingin disampaikan akan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat luas, pun hampir seluruh penduduk Indonesia dapat mengakses televisi, berbeda halnya dengan media sosial (*youtube*) yang hampir memiliki karakteristik yang sama, akan tetapi tidak semua orang bisa mengakses karena letak geografis yang tidak mendukung jaringan internet.

Selain itu, keuntungan komunikasi dengan menggunakan media televisi yaitu, bahwa media ini menimbulkan keserempakan (*simultaneity*) artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlahnya relatif banyak, ratusan ribu bahkan jutaan pada waktu yang sama secara bersama-sama. Dalam KBBI V televisi merupakan sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang

¹ Arsim, Hali. *Media Massa, Audiens Media, The Audience Theory, Efek Isi Media & Fenomena Diskursif*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media. Vol 16. No 1. 2012

dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar. Dalam kehidupan sehari-hari peneliti melihat bahwa televisi merupakan media yang menayangkan program-program yang beragam – berita, hiburan, dan lain-lain – yang tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi dan atau hiburan untuk para *audience*.

Dengan kelebihan yang dimiliki televisi yaitu dapat menampilkan *audiovisual* televisi masih menjadi salah satu media yang digandrungi masyarakat untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Tidak bisa dipungkiri peran televisi saat ini semakin besar saja. Kemajuan teknologi komunikasi berupa televisi mempunyai dampak yang luar biasa dalam proses perubahan sosial. Berkat televisi informasi dan fakta-fakta aktual maupun cerita fiksi sebuah hiburan dapat divisualkan sedemikian jelas. Televisi dapat dijangkau oleh berbagai kalangan usia dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga para lansia. Yang mana hal tersebut berarti tidak ada batasan bagi orang yang ingin mengakses televisi. Berbeda dengan internet yang mana dalam penggunaannya harus paham betul bagaimana cara untuk mengakses informasi atau hiburan menggunakan internet. Di tambah harus mempunyai medianya seperti *smartphone*.

Sedangkan televisi cukup dengan menggunakan layar yang berukuran rata-rata 21 *inc* dibantu dengan aliran listrik yang tersambung dengan pesawat televisi para masyarakat sudah dapat menggunakannya. Bahkan untuk saat ini sudah banyak beredar TV LED dengan ukuran 32 *inc* hingga 42 *inc* dari berbagai *merk* dengan harga yang cukup terjangkau dan kualitas gambar yang lebih tajam. Walaupun ukuran dan lebar

screen televisi tidak jadi persoalan yang berarti. Media televisi sebagai media *audiovisual* dapat dinikmati oleh jumlah pemirsa secara teoritis tidak terbatas dan dapat dinikmati semua kalangan, termasuk buta huruf, walaupun tingkat efektifitas dan kedalaman pengaruhnya berbeda-beda. Melihat atau menonton televisi sudah merupakan budaya, jumlah stasiun televisi yang banyak mulai dari stasiun televisi swasta nasional sampai stasiun televisi lokal, tinggal *click* muncul pilihan tayangan, apabila jenuh tinggal *click* lagi untuk mengganti dan seterusnya sampai menemukan tontonan yang dirasa sesuai kebutuhan dan keinginan.

Munculnya tayangan dalam media televisi yang dikemas dan didekonstruksi sedemikian rupa memberikan kontribusi pada pemirsanya mulai dari yang negatif hingga positif. Seiring bergantinya visi dan misi serta afiliasi antar televisi dan *re-design brand corporate identity* televisi seolah-olah berdalih demi kepuasan para pemirsanya, padahal di belakang muncul hegemoni media dari pemilik televisi itu sendiri. Berbagai tayanganpun paritas tidak ada bedanya, semua "*latah*" karena *rating*, selera masyarakat dan peduli masyarakat. Perkembangan program televisi di Indonesia dari segi kuantitas saat ini sedang berkembang pesat, terutama dengan munculnya *genre-genre* program TV seperti program kuliner, petualangan, permainan tradisional, *talk show*, *reality show*, budaya, dan lain-lain.

Kemunculan program-program tersebut dipelopori oleh *Trans Media* yang memiliki dua stasiun televisi yaitu Trans TV dan Trans 7 dimana mereka memang memiliki program-program muda yang kreatif dan inovatif. Mereka berhasil

mengemas konten sosial budaya lokal yang dulunya hanya bisa disajikan secara monoton dan kaku, menjadi hiburan yang menarik untuk ditonton. Misalnya saja ‘Wisata Kuliner’ yang bisa dibidang pengembangan acara masak-masak didapur, dan ‘Si Bolang’ masuk dalam *genre* yang biasanya hanya sebatas acara menyanyi dan bermain di studio. Eksistensi *Trans Media* adalah pelopor program-program dengan konsep seperti ini dan saat ini sudah banyak ditiru dan dikembangkan oleh semua stasiun televisi nasional Indonesia. Meskipun sebagian tetap bertahan pada ciri khasnya masing-masing, misalnya RCTI yang tetap setia pada program sinetronnya, SCTV yang bisa dikatakan rajanya program FTV, INDOSIAR dengan program dangdutnya, dan MNCTV yang masih terus menjargonkan program sinetron religi dzolim menjadi salah satu program andalannya.

Berdasarkan karakteristiknya, televisi dikategorikan sebagai komunikasi massa. Hal tersebut ditunjukkan dari ciri-ciri televisi yang sang komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum atau heterogen karena dikonsumsi oleh audiens umum, menimbulkan keserempakan, diterima secara serempak, serta informasi yang berjalan satu arah.² Dengan ciri-ciri di atas, maka peneliti melihat bahwa kehadiran televisi tentu sangat mempengaruhi bagi masyarakat. Sehingga sistem pertukaran informasi yang satu arah, serempak, dan menyasar publik secara luas perlu dikritisi agar televisi sebagai salah satu dari banyaknya media yang ada tetap memproduksi

² Priscila, Astrid. *Jurnalistik Televisi*. Universitas Putera Batam.

program-program yang tidak hanya memberikan masyarakat informasi tapi juga turut mengedukasi dan menghibur.

Dalam penelitian ini, peneliti pada dasarnya fokus pada salah satu program televisi yang memproduksi konten azab melalui sebuah sinetron yang ditayangkan di MNC TV pada awal September 2018. Peneliti memilih sinetron dzolim sebagai objek penelitian karena pada saat sinetron itu dirilis sempat membuat heboh media sosial, terutama *instagram*. Sinetron tersebut sempat menjadi perdebatan dalam ruang publik, dimana respon yang muncul tak jarang menghasilkan komentar negatif. Penelitian ini menjadi penting karena media televisi sebagai sebuah lembaga komunikasi dan informasi memiliki peran dan fungsi serta tanggungjawab terhadap apa yang mereka produksi dan distribusikan kepada masyarakat.

Bahwa produk-produk yang dihasilkan tidak hanya sekadar menghibur akan tetapi bagaimana kemudian produk tersebut bisa turut mengedukasi masyarakatnya. Dalam pembuatan sebuah program, orang-orang yang berada dibaliknya melakukan riset pasar untuk melihat apa yang sedang disukai atau diinginkan oleh masyarakat, atau sebuah riset juga dilakukan untuk bisa menciptakan sebuah produk yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau untuk menunjukkan bagaimana realitas bekerja melalui sebuah program televisi, seperti yang dikatakan oleh Ruslan, otak di balik sinetron dzolim.³ Alasan tersebut membuat peneliti tertarik untuk menjadikan sinetron

³ <https://kumparan.com/kumparannews/ruslan-otak-di-balik-aneka-azab-di-ftv-dzolim-1540381015904001889> (Sabtu, 30 November 2019, 20:27 PM)

dzolim tersebut menjadi sebuah penelitian yang fokus menggali resepsi audiens terkait sebuah konsep azab yang dikonstruksi oleh media dalam sinetron tersebut.

Selain penting, penelitian ini juga sangat menarik, karena di luar narasi yang tidak masuk akal, ternyata memiliki penonton yang banyak dengan *rating* yang tinggi. Hal ini dibuktikan dari terpilihnya sinetron dzolim sebagai salah satu program favorit di *Panasonic Global Awards* pada tahun 2018. Informasi-informasi yang peneliti jabarkan di atas menciptakan sebuah paradoks, dimana sinetron tersebut digandrungi sekaligus menuai caci-maki yang disebabkan karena tak sedikit orang yang menganggap bahwa hal tersebut tidak masuk akal, sehingga penelitian ini sekaligus menjadi sebuah kritik bagi media televisi pun para pekerjanya terkait konstruksi berpikir yang dibangun dalam sebuah konten yang didapatkan dari resepsi audiens melalui sebuah wawancara.

Analisis resepsi merupakan salah satu standar yang digunakan untuk mengukur audiens media. Analisis resepsi mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media baik cetak, elektronik, dan internet, dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh audiens.⁴ Dengan menggunakan analisis resepsi sebagai upaya membedah permasalahan, maka dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan bagaimana pendapat para responden terkait wacana azab yang telah dikonstruksi oleh

⁴ Arsim, Hali. *Media Massa, Audiens Media, The Audience Theory, Efek Isi Media & Fenomena Diskursif*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media. Vol 16. No 1. 2012

media, pun bagaimana posisi para responden terkait dengan sinetron yang sudah mereka tonton.

Penelitian ini merupakan penelitian dasar (*basic research*) yang dilakukan untuk pengembangan pengetahuan aktual yang bersumber dari responden untuk mengetahui sejauh mana relevansi antara tontonan yang disajikan oleh media televisi terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari secara khusus terkait wacana azab, pun untuk mengetahui bagaimana posisi responden sebagai konsumen program acara televisi tersebut. Sehingga, berdasarkan jenis penelitian, maka pada prinsipnya penelitian ini tidak difokuskan pada penyelesaian masalah secara kongkrit atau menyajikan upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk memecahkan persoalan.

Untuk pemilihan narasumber dan lokasi penelitian penulis melakukan penelitian di Desa Pijeran Ngembag Kabupaten Ponorogo. Dari riset dan wawancara penulis dengan Bapak Suwito selaku Ketua RT 03 RW 01 di desa tersebut terdapat 25 Kepala Keluarga yang mayoritas bekerja sebagai petani khususnya para bapak-bapak yang ada di desa itu. Sedangkan mayoritas para istri hanya menjadi ibu rumah tangga, walaupun ada beberapa yang bekerja menjadi karyawan swasta atau berwirausaha dengan membuka toko kelontong dan membuka usaha warung kopi.

Sedangkan untuk para penduduk usia remaja, setelah menyelesaikan pendidikan SMP atau SMA mereka lebih memilih untuk merantau ke luar kota seperti Jakarta, Kalimantan, dan Sulawesi sebagai buruh atau karyawan swasta. Hampir semua

penduduk tersebut khususnya para bapak-bapak dan ibu-ibu memiliki pendidikan yang rendah, yaitu hanya menyelesaikan pendidikan SMP walaupun beberapa ada yang melanjutkan sampai jenjang SMA. Tidak hanya para orangtua yang memiliki pendidikan rendah, namun beberapa para pemuda usia remaja di sana juga hanya menempuh pendidikan sampai SMP saja.

Menurut hasil riset yang telah lakukan dengan melakukan wawancara kepada warga Desa Pijeran Ngembag, penulis menemukan sebuah data bahwa warga yang memang secara rutin menonton sinetron dzolim adalah para ibu-ibu rumah tangga, sedangkan yang lain tidak menonton bahkan tidak tahu tentang sinetron itu. Sehingga dalam penelitian ini sebagian besar responden yang diwawancarai adalah para ibu-ibu yang memang menonton sinetronnya secara langsung, pun meminta pendapat dengan masyarakat yang lain sebagai data pendukung. Pemilihan Desa Pijeran Ngembag adalah karena penulis bisa dengan mudah mengakses dan sudah mengetahui medan, sehingga mempermudah penulis untuk mendapatkan data dan informasi. Pemilihan ibu-ibu sebagai narasumber juga memvalidasi pengakuan produser yang menjelaskan bahwa para ibu-ibu memang jauh lebih menyukai sinetron dzolim daripada yang lain, yang pernah dilangsir dalam portal berita *online* Kumparan.⁵

⁵ <https://kumparan.com/kumparannews/pengakuan-pembuat-cerita-ftv-azab-emak-emak-suka-yang-kejam-1540363814240773710> (Jumat, 3 Jan 2020, 06:43 AM)

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana resepsi audiens yang terjadi pada sinetron “Dzolim” dalam episode Mandor Kejam Jenazah Terkubur Cor-coran dan Tertimpa Meteor di MNCTV tahun 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan resepsi audiens terhadap sinetron Dzolim dalam episode Mandor Kejam Jenazah terkubur cor-coran dan tertimpa meteor
- b. Menjelaskan posisi penonton dalam menanggapi sinetron Dzolim dalam episode Mandor Kejam Jenazah Terkubur Cor-coran dan Tertimpa Meteor

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memperluas wacana ilmu pengetahuan spesifik ilmu komunikasi dengan menggunakan metode analisis resepsi audiens
- b. Menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berada dalam ruang lingkup wacana yang serupa

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan penjelasan terkait resepsi khayalak terhadap sinetron Dzolim dalam episode Mandor Kejam Jenazah Terkubur Cor-coran dan Tertimpa Meteor
- b. Memberi penjelasan terkait posisi penonton dalam menanggapi sinetron Dzolim episode Mandor Kejam Jenazah Terkubur Cor-coran dan Tertimpa Meteor
- c. Mengetahui bagaimana resepsi audiens terhadap sinetron Dzolim dalam episode Mandor Kejam Jenazah Terkubur Cor-coran dan Tertimpa Meteor
- d. Mengetahui bagaimana posisi penonton dalam menanggapi sinetron Dzolim episode Mandor Kejam Jenazah Terkubur Cor-coran dan Tertimpa Meteor

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.⁶

⁶ Sulisty, Basuki. *Metode Penelitian*. Wedatama Widya. Jakarta. 2006.

Sehingga dengan adanya paparan seperti itu, menjadikan metode kualitatif ini untuk menjawab apa yang sudah dijadikan sebagai rumusan masalah. Karena berkaitan dengan persepsi, pendapat atau kepercayaan sebagaimana yang sudah dijelaskan.

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁷ Teknik yang digunakan dalam analisis data kualitatif adalah analisis induktif dimana peneliti membenamkan diri di dalam rincian dan hal-hal spesifik dari data dengan tujuan menemukan katagori-katagori, dimensi-dimensi, dan antar hubungan yang penting.

“Gaya” penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Memang dalam penelitian kualitatif kehadiran nilai peneliti bersifat eksplisit dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit. Dengan demikian, hal yang umum dilakukan ia berkuat dengan analisa tematik. Peneliti kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan realitas yang

⁷ Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama. Bandung. 2009

ditelitinya. Peneliti kualitatif memandang realitas merupakan hasil rekonstruksi oleh individu yang terlibat dalam situasi sosial.⁸

1.5.2 Subyek & Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan responden yang telah menonton sinetron Dzolim, yang mana masing-masing responden memiliki latar belakang yang berbeda, meskipun secara letak geografis berada pada satu ruang lingkup yang sama. Kemudian yang menjadi obyek penelitian adalah sinetron Dzolim yang alur ceritanya dan hal-hal yang berkaitan dengan sinetron tersebut akan dijelaskan dalam penelitian ini. Seperti yang sudah peneliti jelaskan di latar belakang, yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah tentunya orang-orang yang sudah menonton sinetron dzolim, yang berdasarkan riset yang telah dilakukan ada sembilan ibu-ibu yang telah menonton sinetron tersebut.

Namun demi keobyektifitasan penelitian ini penulis menambah informan dengan enam orang yang tidak pernah menonton sinetron tersebut. Masing-masing terdiri dari tiga orang bapak-bapak dan tiga orang remaja. Agar penulis bisa mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini.

Terkait lokasi penelitian peneliti melakukan wawancara di Desa Pijeran Ngembag kecamatan Siman kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Dimana para warga mayoritas bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga. Selain itu rata-rata warga

⁸ Somantri, Gumilar Ruswila. *Memahami Metode Kualitatif*. Makara Sosial Humaniora. Vol 9 No 2 Desember 2005. hlm 58

disana memiliki riwayat pendidikan mulai dari SMP dan SMA saja. Alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut karena di desa tersebut masih banyak para warga khususnya ibu-ibu yang menjadikan tayangan tersebut sebagai sebuah hiburan. Penulis ingin mengetahui sejauh mana mereka paham dengan tayangan tersebut. Apakah mereka tahu dengan dampak positif dan negatif dari tayangan itu, ini menjadi tantangan sekaligus tujuan penulis untuk mengedukasi para warga di desa Pijeran Ngembag. Dalam penelitian ini juga sebagai data pendukung, peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang lainnya sebagai pembanding dan data pendukung.

a. Profil Informan 1

Nama Lengkap : Ibu Sri Apriyani

Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 2 November 1959

Alamat : Ponorogo

Usia : 60 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Terakhir : D3 Universitas Muhammadiyah Malang

b. Profil Informan 2

Nama Lengkap : Ibu Inawati

Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 17 Juli 1975

Alamat : Ponorogo

Usia : 44 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Terakhir :

c. Profil Informan 3

Nama Lengkap : Ibu Widyawati

Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 6 Maret 1981

Alamat : Ponorogo

Usia : 38 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Penjual Warung Kopi

Pendidikan Terakhir : SMA

d. Profil Informan 4

Nama Lengkap : Ibu Suliyah

Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 24 Agustus 1964

Alamat : Ponorogo

Usia : 55

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Terakhir : SMP

e. Profil Informan 5

Nama Lengkap : Ibu Endang

Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 3 Februari 1975

Alamat : Ponorogo

Usia : 44 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Terakhir : SMA

f. Profil Informan 6

Nama Lengkap : Ibu Ani

Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 22 November 1983

Alamat : Ponorogo

Usia : 36 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Terakhir : SMA

g. Profil Informan 7

Nama Lengkap : Ibu Siti Barokah

Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 6 Juni 1979

Alamat : Ponorogo

Usia : 40 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Terakhir : SMA

h. Profil Informan 8

Nama Lengkap : Ibu Mistiana

Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 2 Juni 1966

Alamat : Ponorogo

Usia : 53 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Terakhir : SMP

i. Profil Informan 9

Nama Lengkap : Ibu Lisma Januarwati

Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 25 Januari 1968

Alamat : Ponorogo

Usia : 51 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Pendidikan Terakhir : D3 STAIN Malang

j. Profil Informan 10

Nama Lengkap : Bapak Mahmud Ngalim

Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 5 Desember 1971

Alamat : Ponorogo

Usia : 48 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani

Pendidikan Terakhir : SMP

k. Profil Informan 11

Nama Lengkap : Riki Awan

Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 23 April 1992

Alamat : Ponorogo

Usia : 27 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani/Kuli Bangunan

Pendidikan Terakhir : SMP

l. Profil Informan 12

Nama Lengkap : Agung Prasetyo

Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 3 Agustus 1989

Alamat : Ponorogo

Usia : 30 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani

Pendidikan Terakhir : SMP

m. Profil Informan 13

Nama Lengkap : Bapak Suwito

Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 13 Juni 1969

Alamat : Ponorogo

Usia : 50 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani

Pendidikan Terakhir : SMP

n. Profil Informan 14

Nama Lengkap : Heri Iswanto

Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 11 Mei 1994

Alamat : Ponorogo

Usia : 26

Agama : Islam

Pekerjaan : -

Pendidikan Terakhir : S1 Hukum Syariah IAIN Ponorogo

o. Profil Informan 15

Nama Lengkap : Bapak Marimun

Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 12 Januari 1967

Alamat : Ponorogo

Usia : 52 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani

Pendidikan Terakhir : SMP

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data adalah satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan metode tertentu.⁹ Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah menggunakan metode wawancara. Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi, hasil percakapan tersebut dicatat atau direkam oleh pewawancara.¹⁰

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*opened interview*), wawancara etnografis; sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku,

⁹ Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama. Bandung. 2009

¹⁰ Rani Wahyu, Skripsi: "*Eksistensi Jamu Tradisional dalam Perspektif Sosiologi Komunikasi*", (Yogyakarta: UMBY, 2017), hal. 20

yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.¹¹

Seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, maksud mengadakan wawancara antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain; kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang akan dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.¹²

Robinson mengatakan bahwa wawancara mendalam, formal terbuka merupakan aliran utama penelitian kualitatif keperawatan. Wawancara kualitatif formal adalah percakapan yang tidak berstruktur dengan tujuan yang biasanya mengutamakan perekaman dan transkrip data verbatim (kata per kata), dan penggunaan pedoman wawancara bukan susunan pertanyaan yang kaku. Pedoman wawancara terdiri atas satu set pertanyaan umum atau bagan topik, dan digunakan pada awal pertemuan untuk memberikan struktur, terutama bagi para peneliti pemula. Aturan

¹¹ Mulyana, Deddy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2013. Hal.180

¹² Moleong, Lext. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung. 2002. Hal. 135.

umum dalam wawancara kualitatif adalah tidak memaksakan agenda atau kerangka kerja pada partisipan, justru tujuan wawancara ini untuk mengikuti kemauan partisipan. Penggunaan format ini adalah untuk menangkap perspektif partisipan sesuai dengan tujuan penelitian.¹³

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara mendalam, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Sehingga, data-data yang didapatkan merupakan hasil diskusi dan pengalaman yang selama ini dialami secara langsung oleh narasumber. Tentunya hasil wawancara tersebut adalah menjawab rumusan masalah dan lebih jauh lagi sebagaimana yang dijelaskan oleh Lincoln dan Guba terkait tujuan diadakannya sebuah wawancara. Dalam penelitian ini lebih kepada mengkonstruksi mengenai pengalaman seseorang, serta untuk memproyeksi kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang.

Prosedur Wawancara Creswell menjelaskan bahwa prosedur wawancara seperti tahapan berikut ini:

1. Identifikasi para partisipan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih.
2. Tentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

¹³ Rachmawati, Imani Nur. *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*. Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol 11 No 1. Maret 2007 hlm. 37

3. Siapkan alat perekam yang sesuai, misalnya mika untuk pewawancara maupun partisipan. Mic harus cukup sensitif merekam pembicaraan terutama bila ruangan tidak memiliki struktur akustik yang baik dan ada banyak pihak yang harus direkam.
4. Cek kondisi alat perekam, misalnya baterainya. Kaset harus kosong dan tepat pada pita hitam bila mulai merekam. Jika perekaman dimulai, tombol perekam sudah ditekan dengan benar.
5. Susun protokol wawancara, panjangnya kurang lebih empat sampai lima halaman dengan kira-kira lima pertanyaan terbuka dan sediakan ruang yang cukup di antara pertanyaan untuk mencatat respon terhadap komentar partisipan.
6. Tentukan tempat untuk melakukan wawancara. Jika mungkin ruangan cukup tenang, tidak ada distraksi dan nyaman bagi partisipan. Idealnya peneliti dan partisipan duduk berhadapan dengan perekam berada di antaranya, sehingga suara suara keduanya dapat terekam baik. Posisi ini juga membuat peneliti mudah mencatat ungkapan non verbal partisipan, seperti tertawa, menepuk kening, dsb.
7. Berikan inform consent pada calon partisipan.
8. Selama wawancara, sesuaikan dengan pertanyaan, lengkapi pada waktu tersebut (jika mungkin), hargai partisipan dan selalu bersikap sopan santun.

Pewawancara yang baik adalah yang lebih banyak mendengarkan daripada berbicara.¹⁴

b. Sumber Tertulis

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁵ Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.¹⁶ Sumber tertulis juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode dokumenter, dan metode penelusuran data *online*. Metode dokumenter adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumenter memegang peranan yang amat penting.¹⁷

Sedangkan penelusuran data melalui media *online* adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti di internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*. Sehingga memungkinkan peneliti dapat

¹⁴ I Rachmawati, Imani Nur. *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*. Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol 11 No 1. Maret 2007 hlm. 39

¹⁵ Rachmawati, Imani Nur. *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*. Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol 11 No 1. Maret 2007 hlm. 112

¹⁶ Rachmawati, Imani Nur. *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*. Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol 11 No 1. Maret 2007 hlm. 113

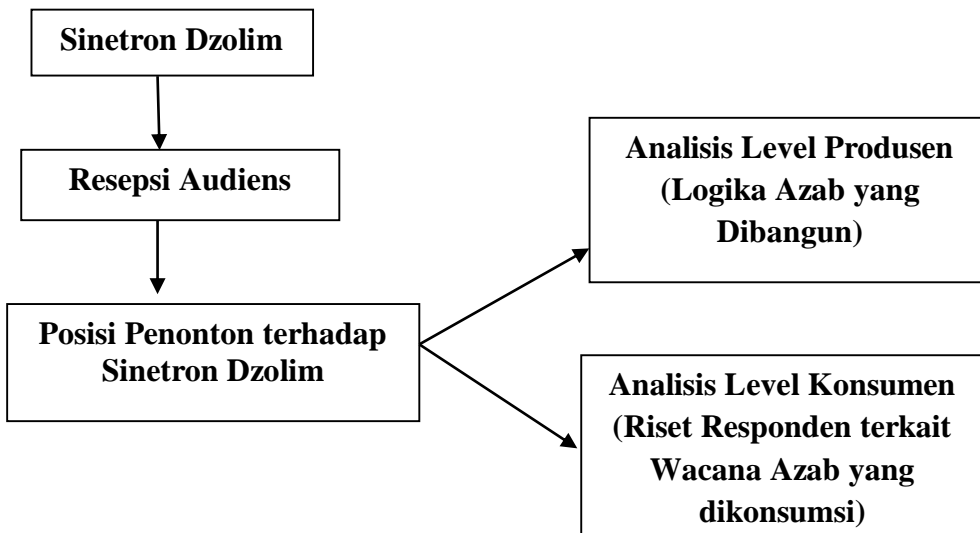
¹⁷ Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana. 2007. Hlm. 121

memanfaatkan data-informasi *online* yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.¹⁸ Berdasarkan pemaparan terkait sumber tertulis di atas, dalam penelitian ini untuk melengkapi dan memperkaya data, teknik pengumpulan data, selain menggunakan wawancara, peneliti juga menelusuri dokumen-dokumen melalui literatur dan sumber-sumber data secara online yang memiliki korelasi dengan penelitian ini untuk memperkuat data penelitian.

1.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah hubungan antara konsep yang dibangun berdasarkan hasil-hasil studi empiris terdahulu sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.¹⁹

Dalam penelitian ini kerangka konsep yang peneliti bangun adalah sebagai berikut:



¹⁸ Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana. 2007. Hlm. 125

¹⁹. Kusumayati A. *Materi Ajar Metodologi Penelitian. Kerangka Teori, Kerangka Konsep dan Hipotesis*. Depok: Universitas Indonesia; 2009.

1.7 Definisi Operasional

Kerangka Konsep	Definisi Operasional
Sinetron Dzolim	Sinetron (<i>dzolim</i>) adalah sebuah tayangan religi fiksi yang di kemas dengan bumbu-bumbu nilai agama dan menampilkan cerita azab. FTV ini pertama kali ditayangkan di MNC pada awal September 2018 dan tayang setiap hari Senin pukul 16.30 WIB di MNCTV.
Resepsi Audiens	Pemaknaan atau tanggapan dari audiens sinetron Dzolim terhadap tayangan Mandor Kejam Jenazah Terkubur Corcoran dan Tertimpa Meteor.
Posisi Penonton	Menurut Stuart Hall, audiens melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu Posisi Hegemoni Dominan, Posisi Negoisasi, dan Posisi Oposisi.
Analisis Level Produsen	Penjelasan dan analisis terhadap tayangan sinetron dzolim kurang tepat jika adegan didalamnya dikatakan sebuah azab, karena pada hakikatnya, ketika azab terjadi, itu berarti terjadi pada seluruh masyarakat, azab diterima secara kolektif, bukan secara individu.
Analisis Level Konsumen	Dalam analisis level konsumen peneliti fokus pada pemaknaan responden terkait wacana azab yang dikonsumsi. Sehingga pada bagian pembahasan ini akan menjabarkan seluruh pendapat audiens serta menempatkan posisi pemaknaan

	mereka terhadap sinetron dzolim yang mereka tonton.
--	---